

Pengaruh *Green Intellectual Capital Index*, Biaya Corporate Social Responsibility, dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Manda Azalia Nur Raissa^{1✉}, Dien Noviany Rahmatika², Fahmi Firmansyah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Correspondence Author: mandaazaliaraissa@gmail.com ✉

Abstract:

From 2020 to 2024, this study explores the effects of “*Green Intellectual Capital*, Corporate Social Responsibility costs, and *Green Accounting* on financial performance”. The research uses data from mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange and treats company size as a moderating variable. A quantitative methodology is adopted for this study, which relies on secondary data. Multiple linear regression analysis is the primary method used to examine the data, which was collected from the firms' annual and sustainability reports. The findings of this research are anticipated to highlight the significance of *Green Intellectual Capital* management, CSR investments, and *Green Accounting* implementation in boosting financial performance. Furthermore, the study examines the moderating role of company size on the relationships between these variables, providing valuable strategic recommendations for fostering sustainable business practices within the mining sector. This research should contribute to the field of sustainability and provide a roadmap for companies to enhance their financial performance with eco-friendly practices.

Keywords: *Green Intellectual Capital Index*, Corporate Social Responsibility Costs, *Green Accounting*, Company Financial Performance, Company Size

Introduction

Globalisasi telah mempercepat dinamika dunia usaha, menciptakan lingkungan yang penuh tantangan sekaligus peluang. Salah satu perubahan nyata yang terjadi adalah lonjakan jumlah perusahaan yang masuk ke pasar modal, khususnya melalui pencatatan saham di BEI. Fenomena ini mencerminkan bahwa banyak perusahaan mulai bersaing di ruang yang lebih terbuka dan transparan, di mana hanya perusahaan dengan kemampuan adaptasi tinggi dan inovasi berkelanjutan yang dapat bertahan. Lingkungan yang dinamis tersebut menuntut perusahaan untuk tidak hanya menjalankan kegiatan operasional secara rutin, tetapi juga harus terus mengembangkan strategi bisnis yang relevan dan fleksibel. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang dan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan domestik maupun global [Murtaib et al., \(2025\)](#).

Tabel 1. Data Laporan Tahunan PT Mitrabara Adiperdana Tbk. 2020-2024

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapaan	Laba	Asset
PT Mitrabara Adiperdana Tbk.	2020	201.207.287	27.467.417	181.973.102
	2021	309.840.917	100.566.379	257.720.480
	2022	449.535.604	179.391.667	306.547.771
	2023	224.087.006	21.686.927	229.500.650
	2024	217.907.893	19.145.147	237.186.085

Sumber: *Annual Report (laporan Tahunan)2020-2024*

Upaya perusahaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya dikenal sebagai “*Green Intellectual Capital (GIC)*”. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan dapat memperkuat keunggulan kompetitifnya di industri yang semakin kompetitif [Maryanti et al., \(2025\)](#). Karena itu, banyak perusahaan mulai memasukkan pendekatan ramah lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadopsi konsep “*green*” dalam pengelolaan Intellectual Capital, yang meliputi pengetahuan, keahlian, inovasi, serta hubungan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Integrasi ini membentuk sebuah pendekatan yang memadukan kesadaran lingkungan dengan kekayaan intelektual perusahaan. GIC berfungsi sebagai alat untuk mendorong perusahaan tidak hanya menjadi lebih inovatif dan kompetitif, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis. Penerapan GIC, perusahaan dapat mulai menutupi kekurangan perhatian terhadap lingkungan, sekaligus membangun citra positif dan keberlanjutan dalam jangka panjang [\(Maulana Sahid & Henny I, 2023\)](#).

Selanjutnya faktor lain yaitu “*Corporate Social Responsibility (CSR)*” juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, terutama dalam industri yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan seperti pertambangan. Kegiatan pertambangan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, sehingga perusahaan di sektor ini harus bertanggung jawab dalam mengelola dampaknya melalui program CSR. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan masyarakat hingga reklamasi lahan pasca-penambangan untuk meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar [\(Murtaib et al., 2025\)](#).

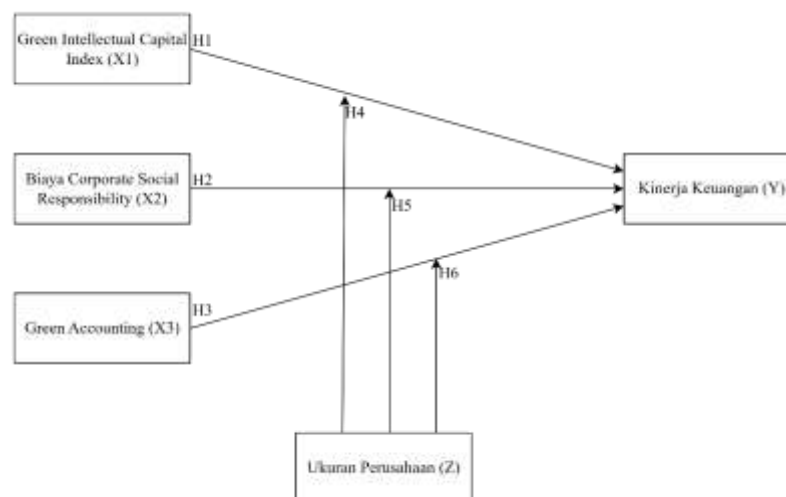
Penerapan *Green Accounting* juga menjadi faktor yang semakin diperhitungkan dalam keberlanjutan perusahaan. *Green Accounting* artinya perusahaan merekam semua biaya dan manfaat yang berasal dari aktivitas lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun pendekatan ini sering kali meningkatkan biaya operasional dalam jangka pendek, *Green Accounting* juga memberikan manfaat jangka panjang, seperti peningkatan transparansi dan reputasi perusahaan. Selain itu, penerapan *Green Accounting* dapat membantu perusahaan beradaptasi dengan kebijakan energi global yang semakin menekankan keberlanjutan. [\(Melvani Peachy & Arsiah Jansen, 2025\)](#).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menelusuri bagaimana penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti *Green Accounting*, *Green Intellectual Capital*, dan CSR, memengaruhi nilai serta kinerja perusahaan. Sebagian studi, seperti yang dilakukan oleh [Lestari, \(2023\)](#), menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut mampu meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan secara positif. Penelitian dari [Alamsyah & Mulyasari, \(2021\)](#), juga memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa setiap elemen dari GIC, termasuk hubungan eksternal dan struktur internal perusahaan, memberikan dampak positif terhadap kinerja. Namun demikian, hasil penelitian di bidang ini belum sepenuhnya seragam. Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti [Riski et al., \(2025\)](#) dan [Agustin & Sari, \(2024\)](#) menemukan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan atau hanya berdampak pada variabel tertentu. Hasil yang tidak konsisten ini

menandakan perlunya riset lanjutan untuk menyelidiki secara lebih menyeluruh interaksi antarvariabel dalam situasi yang bervariasi.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dijadikan variabel moderasi. Ukuran perusahaan dipercaya mampu memengaruhi kuatnya hubungan antara beberapa variabel dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bukan hanya sekadar ciri demografis, melainkan juga faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini secara khusus menguji apakah dampak dari variabel seperti CSR dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan akan berbeda pada perusahaan besar dan kecil [Asikin & Nurdin,\(2024\)](#).

Perusahaan berskala besar biasanya dilengkapi dengan sumber daya yang lebih banyak, jaringan yang lebih luas, dan akses yang lebih baik ke pasar modal dan peluang investasi. Kondisi ini membuat mereka lebih mampu mengeksekusi strategi-strategi berorientasi keberlanjutan dan inovasi, serta lebih menarik perhatian investor. Oleh karena itu, efek dari pengungkapan CSR atau pemanfaatan aset intelektual mungkin akan lebih terasa pada perusahaan besar. Pandangan ini diperkuat oleh studi [Wahyuni & Pramudita, \(2024\)](#) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan antara CSR dan *Intellectual Capital* dengan nilai perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah alat penting untuk menganalisis seberapa efektif strategi perusahaan dalam memengaruhi kinerja dan nilainya di mata pemangku kepentingan.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

Literature Review

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut literatur tata kelola perusahaan, [Jensen & Meckling \(1976\)](#) mengemukakan teori keagenan sebagai kerangka kerja utama untuk memahami interaksi antara pemilik perusahaan dan manajer. Pada teori ini, menggambarkan bahwa hubungan tersebut dibentuk melalui perjanjian atau kontrak kerja, di mana pemilik memberikan mandat kepada agen untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan bisnis atas nama mereka. Namun, karena agen memiliki kepentingan pribadi yang bisa berbeda dari pemilik, maka muncul potensi konflik kepentingan. Sebagai konsekuensi dari teori keagenan, sangat diperlukan sistem pengawasan yang efektif, seperti transparansi dalam pelaporan keuangan, pemeriksaan oleh auditor independen, dan insentif atau hukuman, guna memastikan agen tetap selaras dengan tujuan prinsipal. Tujuannya adalah untuk menurunkan risiko penyimpangan perilaku dari pihak agen serta mempertahankan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Setiap tindakan dan keputusan manajerial harus dipertanggungjawabkan selaku (*principal*) [Jensen & Meckling, \(1976\)](#) dalam [Wardoyo & Kurniadi, \(2022\)](#).

2. Stakeholder Theory

Stakeholder Theory merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami tanggung jawab sosial perusahaan. [Freeman \(1984\)](#) mengembangkan teori yang memperluas fokus manajemen melampaui pemegang saham. Teorinya menekankan bahwa perusahaan juga harus memperhatikan pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, komunitas, dan lingkungan hidup. Menurut teori ini, keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dijalin dengan para pemangku kepentingannya. Perusahaan didorong oleh teori ini untuk memiliki kewajiban aktif dalam berbagai inisiatif yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan juga harus mengomunikasikan setiap langkah yang diambil. Pendekatan ini berupaya membangun hubungan yang lebih transparan, adil, dan saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan. Keberlanjutan bisnis di dunia nyata tidak hanya sebatas keuntungan. Kualitasnya juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan ([Murtaib et al., 2025](#)).

3. Kinerja Keuangan

Dalam dunia bisnis, menilai kinerja keuangan sangatlah penting sebab hal itu menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kegiatan operasional dan mencapai sasaran ekonomi dalam jangka panjang ([Murtaib et al., 2025](#)). Menurut ([Rahmatika et al., 2016](#), [Bangun et al., 2024](#), [Wicaksono et al., 2024](#), [Margaret & Daljono, 2023](#), [Agustina et al., 2022](#)) kinerja finansial suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA, yang menunjukkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan pemanfaatan aset yang lebih efisien. Perhitungan ROA membantu manajemen dapat mengevaluasi kinerja operasional dan mengambil keputusan strategis guna meningkatkan profitabilitas serta efisiensi penggunaan sumber daya. Rumus perhitungan ROA sebagai berikut ([Murtaib et al., 2025](#)) :

$$\text{“Return on Assets (ROA) = (Laba Bersih / Total Asset) \times 100\%”}$$

4. Green Intellectual Capital Index

Konsep *Green Intellectual Capital* berkembang dari ide awal tentang modal intelektual, yang mengintegrasikan sumber daya manusia, struktural, dan relasional untuk menghasilkan nilai bagi organisasi. Dengan pendekatan ramah lingkungan, *Green Intellectual Capital* memungkinkan perusahaan menciptakan nilai berkelanjutan sekaligus memperkuat keunggulan kompetitif di tengah tantangan lingkungan global ([Bangun et al., 2024](#); [Bontis & Previous, 2013](#); [Chandra & Augustine, 2019](#); [Maryanti et al., 2025](#); [Yusliza et al., 2020](#)). Setiap indikator pengungkapan nilai dengan skala tertentu, seperti 1 = tidak diungkapkan, 2 = diungkapkan secara minimal, sampai dengan 5 = diungkapkan sangat lengkap. Nilai GICI kemudian dapat dikonversi ke dalam skala 1-5 dengan membagi skor menjadi lima kategori, yaitu peneliti membaca laporan tahunan perusahaan, setiap indikator GICI dicocokkan, jumlah indikator yang diungkapkan dapat dicatat, jumlah total indikator adalah tetap sesuai dengan daftar indikator yang digunakan dan skor akhir adalah $GICI = n/k$ (Chandra & Augustine, 2019).

5. Biaya Corporate Social Responsibility

CSR merupakan strategi yang mengubah peran perusahaan dari sekadar pencari laba menjadi entitas yang bertanggung jawab secara sosial di tengah masyarakat. Tanggung jawab ini mencakup bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan tanpa mengabaikan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. CSR bukan sekadar kegiatan sumbangan atau amal, tetapi menjadi bagian dari sistem dan budaya kerja perusahaan yang terintegrasi dalam operasional sehari-hari. CSR secara konsisten dan mengungkapkannya secara transparan kepada publik, perusahaan dapat memperoleh berbagai manfaat strategis. Salah satunya adalah peningkatan reputasi dan kepercayaan dari masyarakat, karena publik cenderung mendukung perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. CSR juga berperan dalam memperkuat ikatan dengan pelanggan dan mitra usaha. Hal ini dapat meningkatkan loyalitas

konsumen dan membuka peluang kerja sama yang lebih mudah dengan pemerintah maupun pihak lain. Melalui hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan lingkungan usaha yang stabil dan berkelanjutan ([Dinda et al., 2024](#); [Fitriana et al., 2025](#); [Murtaib et al., 2025](#); [Ramadhani & Amin, 2023](#); [Ruhayat & Kurniawan, 2024](#)). Rumus perhitungan Biaya CSR adalah sebagai berikut ([Anggriani & Dewi, 2022](#)):

$$\text{"Indeks BCSR} = \frac{\text{Biaya Corporate Social Responsibility} \times 100\%}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

6. Green Accounting

Akuntansi hijau (*Green Accounting*) adalah evolusi dari akuntansi tradisional yang umumnya hanya berfokus pada keuangan. Dalam akuntansi hijau, perusahaan mencatat dan melaporkan kondisi keuangannya, serta memperhitungkan dampak aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan, seperti emisi polusi, penggunaan sumber daya alam, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Maka, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ([Akbar & Susilowati, 2024](#); [Fitriana et al., 2025](#); [Noviany Rahmatika et al., 2023](#); [Ruhayat & Kurniawan, 2024](#); [Rumagit & Khomsiyah, 2024](#)). Akuntansi hijau diukur KLHK lewat PROPER, yang memakai lima tingkat warna dari emas (5) sampai hitam (1).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset, penjualan, dan pendapatan. Metrik ini sering diwakili oleh logaritma natural dari total aset. Ukuran ini juga menunjukkan cakupan dan kompleksitas operasional perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan kecil dalam hal akses pendanaan, daya saing, dan kemampuan untuk berinvestasi dalam keberlanjutan dan teknologi ([Bangun et al., 2024](#); [Budiani, 2019](#); [Murtaib et al., 2025](#); [A. Wahyuni et al., 2024](#)). Rumus perhitungan ukura perusahaan adalah sebagai berikut ([Wahyuni & Pramudita, 2024](#)):

$$\text{"Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}"$$

Methods

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji secara langsung hubungan kausal antar variabel yang sudah ditentukan. Metode *explanatory research* dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat, khususnya bagaimana variabel seperti *Green Intellectual Capital*, biaya CSR, dan *Green Accounting* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sambil melihat apakah ukuran perusahaan memengaruhi hubungan tersebut ([Sugiyono, 2018](#); [Ghozali, 2016](#)). Penelitian ini mengandalkan data sekunder, seperti laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan, untuk menganalisis informasi yang sudah ada daripada melakukan eksperimen secara langsung ([Sekaran & Bougie, 2017](#)).

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengukur pengaruh statistik variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian mencakup 65 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai 2024 ([Anggriani & Dewi, \(2022\)](#)). Metode purposive sampling digunakan untuk menyeleksi perusahaan yang akan menjadi sampel, sebab penelitian ini tidak menguji seluruh populasi, melainkan hanya yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Metode ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dapat merepresentasikan karakteristik yang ingin diteliti. Tujuannya adalah agar hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang valid dan andal mengenai hubungan antar variabel di perusahaan Indonesia ([Sugiyono, \(2018:78\)](#)).

Results

1. Uji Statistik Deskriptif

Untuk memahami karakteristik data secara umum, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik ini menampilkan nilai rata-rata (kecenderungan sentral), standar deviasi (penyebaran data), dan jumlah data (jumlah sampel) untuk memastikan data representatif untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif variabel Independen dan Dependen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GICI	35	.30	.58	.4429	.11670
CSR	35	11.61	117.63	38.2609	23.65380
GA	35	2.00	5.00	3.6571	1.21129
ROA	35	.03	53.41	2.3465	9.12761
FZ	35	17.89	25.31	23.6276	1.56687
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Kualitas data yang baik dan terdistribusi normal terlihat dari hasil statistik deskriptif. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data cenderung terkumpul di sekitar nilai rata-rata dan tidak terlalu tersebar. Misalnya, variabel *Green Intellectual Capital Index* memiliki nilai rata-rata sekitar 0,44, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki indeks ini di kisaran tersebut, dengan variasi yang relatif kecil (standar deviasi 0,11). Variabel *Biaya CSR* menunjukkan variasi yang lebih besar, terlihat dari standar deviasi yang cukup tinggi dibandingkan rata-rata, yang mengindikasikan perbedaan besar dalam pengeluaran CSR antar perusahaan.

Untuk variabel *Green Accounting*, rentang nilai berkisar antara 2 hingga 5, dengan rata-rata di angka 3,65, menandakan bahwa sebagian besar perusahaan berada di tingkat penerapan akuntansi hijau yang sedang hingga tinggi. Variabel ROA menunjukkan variasi yang sangat besar dengan nilai maksimum mencapai 53,41, yang berarti beberapa perusahaan sangat efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya, meski rata-rata perusahaan lain mungkin memiliki kinerja yang lebih rendah. Variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*) memiliki rata-rata sekitar 23,6 dengan variasi yang kecil, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel ini relatif homogen.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data regresi. Data dianggap normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05, dan tidak normal jika nilai tersebut di bawah 0,05.

Tabel 3.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation
	4.61567048
	Absolute
Test Statistic	Positive
	.143
	Negative
Asymp. Sig. (2-tailed)	-.142
	.143
	.069 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data dalam penelitian ini terdistribusi normal karena nilai signifikansinya (0,069) lebih besar dari 0,05. Artinya, kita tidak menolak hipotesis

bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Berikut hasilnya:

Tabel 4.
Uji Multikolinearitaritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GICI	.819	1.221
CSR	.921	1.086
GA	.985	1.015
FZ	.793	1.260

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Tidak ada masalah multikolinearitas dalam model ini karena nilai VIF setiap variabel independen kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5.
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.32889
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	18
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000
a. Median	

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Hasil Runs Test menunjukkan nilai Asymp Sig (2-tailed) 1,000. Karena nilai ini lebih dari 0,05, data tidak memiliki autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu perbedaan varians residual antar pengamatan. Berikut adalah hasil pengujiannya.

Tabel 6.
Uji Heterokedastitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.271	2.586		.878
	GICI	-1.180	2.144	-.102	-.550
	CSR	.009	.010	.150	.832
	GA	-.201	.198	-.181	-1.019
	FZ	.014	.088	.030	.163

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Semua variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Data ini memenuhi asumsi dan siap untuk tahap analisis berikutnya.

3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujiannya disajikan sebagai berikut:

Tabel 7.
Uji Regresi Linier

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	95.442	16.560		5.764
	GICI	-7.829	7.981	-.100	-.981
1	CSR	.166	.037	.430	4.466
	GA	-.383	.701	-.051	-.547
	FZ	-4.003	.604	-.687	-6.629

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat dituliskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 95.442 - 7.829X_1 + 0.166X_2 - 0.383X_3 - 4.003X_4$$

Berdasarkan hasil model regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

- Konstanta 95.442 menunjukkan nilai dasar kinerja keuangan perusahaan saat semua variabel independen tidak memiliki pengaruh.
- Kenaikan 1% pada *Green Intellectual Capital Index* (X₁) diprediksi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,517.
- Peningkatan 1% dalam *Corporate Social Responsibility* (X₂) akan berdampak pada kenaikan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,166, sesuai dengan koefisien regresi positifnya.
- Peningkatan 1% pada *Green Accounting* (X₃) diprediksi akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,383, sesuai dengan koefisien regresi yang negatif.

- e. Peningkatan 1% pada Ukuran Perusahaan diprediksi akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 4,003, sesuai dengan koefisien regresi yang negatif.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Untuk menguji kelayakan model, digunakan uji F dengan tingkat signifikansi 0,05. Tujuannya untuk melihat apakah variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel dependen:

Tabel 8.
Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2108.298	4	527.075	21.830	.000 ^b
	Residual	724.350	30	24.145		
	Total	2832.648	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FZ, GA, CSR, GICI

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Karena nilai signifikansi (0,000) pada tabel ANOVA lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara simultan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Y).

b. Uji T

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	95.442	16.560	5.764	.000
	GICI	-7.829	7.981	-.100	.334
	CSR	.166	.037	.430	.000
	GA	-.383	.701	-.051	.589
	FZ	-4.003	.604	-.687	.000
				6.629	

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Uji t menampilkan nilai t, β , dan signifikansi dari variabel independen dalam regresi untuk melihat pengaruhnya pada ROA. Berikut adalah pembahasan berdasarkan hasil yang diperoleh:

1) *Green Intellectual Capital Index (GICI)*

GICI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, terbukti dari nilai signifikansi 0,334 yang lebih besar dari 0,05.

2) *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengungkapan CSR secara signifikan memengaruhi ROA secara positif, terbukti dari nilai koefisien positif (0,166) dan nilai signifikansi (0,000) yang kurang dari 0,05.

3) *Green Accounting*

Karena nilai signifikansi GA (0,589) di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa GA tidak memengaruhi ROA secara signifikan.

4) Ukuran Perusahaan

Berdasarkan nilai koefisien -4,003 dan signifikansi 0,000, ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi ROA secara negatif.

c. Uji MRA (Moderated regression Analysis)

Analisis Regresi Moderasi (MRA) adalah jenis analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat mengubah (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 10.

MRA (Moderated regression Analysis)					
Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.046	2.031		.022	.982
1 GICI	-110.532	47.008	-1.413	-2.351	.026
CSR	1.822	.196	4.722	9.284	.000
GA	6.970	6.849	.925	1.018	.318
X1_Z	4.516	2.010	1.270	2.247	.033
X2_Z	-.073	.009	-4.145	8.492	.000
X3_Z	-.302	.293	-.946	-1.027	.313

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Hasil MRA menunjukkan GICI dan CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sementara GA tidak. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara GICI dan CSR dengan ROA, namun tidak memoderasi hubungan antara GA dan ROA.

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11.

Koefisien Determinasi					
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.863 ^a	.744	.710	4.91376	2.624

a. Predictors: (Constant), FZ, GA, CSR, GICI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah SPSS 26

Berdasarkan tabel "Model Summary," nilai Adjusted R Square sebesar 0,710 (71%) menunjukkan bahwa variabel GICI, CSR, dan GA menjelaskan 71% variasi pada Kinerja Keuangan Perusahaan. Sisa 29% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Discussion

Dari pengujian yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik untuk setiap variabel:

1. Pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama menggunakan SPSS menunjukkan bahwa GICI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, dibuktikan dengan nilai sig 0,334 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun pengaruhnya negatif, hipotesis ini ditolak. Hal ini diduga karena implementasi GICI masih tahap awal dan membutuhkan biaya besar, sehingga manfaat finansialnya belum terlihat dalam jangka [pendek \(Bangun et al., 2024; Riski et al., 2025\)](#). Perusahaan mungkin masih beradaptasi dengan praktik bisnis ramah lingkungan, sehingga investasi dalam modal intelektual hijau belum meningkatkan pendapatan secara langsung. Penelitian ini sejalan dengan [Zahid et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* penting untuk keunggulan kompetitif, namun efektivitas *Green Intellectual Capital* memerlukan penerapan praktis agar berdampak finansial nyata. Hasil ini berbeda [dengan \(Anggriani & Dewi, 2022; Chandra & Augustine, 2019\)](#) yang menemukan pengaruh positif signifikan GICI terhadap kinerja keuangan melalui ROA, meskipun pengaruh tersebut lebih terlihat sebagai kontribusi jangka panjang.

2. Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis kedua menggunakan SPSS mengindikasikan bahwa investasi dalam program CSR berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05, dengan nilai koefisien β sebesar 0,166. Pengungkapan CSR berpotensi meningkatkan profitabilitas dan kinerja finansial perusahaan. Keuntungan yang terlihat jelas dari perusahaan besar dapat meningkatkan nilai saham dan menarik investor untuk berinvestasi. Baik investor maupun pemilik perusahaan akan mendapatkan keuntungan [Suciwati et al., \(2017\)](#). Pelaksanaan program CSR yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor serta reputasi perusahaan, yang mendorong loyalitas konsumen, penjualan, dan profitabilitas sehingga meningkatkan laba dan Return on Assets [\(Saragih, 2022; Zakiah, 2016\)](#). Namun, penelitian [Munawaroh et al., \(2024\)](#) dan [\(Muslimin, 2025\)](#) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada minat investasi karena sering dianggap sebagai kegiatan promosi semata, yang dapat menurunkan minat investor dan berdampak negatif pada kinerja keuangan dan ROA perusahaan.

3. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis ketiga dengan SPSS mengindikasikan bahwa *Green Accounting* belum berkontribusi signifikan pada kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,589 yang lebih besar dari 0,05, meskipun koefisien β -nya negatif. Hal ini dapat disebabkan karena implementasi akuntansi hijau masih memerlukan investasi besar dalam sistem dan infrastruktur tanpa memberikan return yang immediate. *Green Accounting* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut [Nilhasanah, \(2021\)](#) *Green Accounting* masih membutuhkan proses adaptasi dan penguatan infrastruktur agar berdampak pada aspek keuangan. Menurut [Anggraini et al., \(2024\)](#) menyebutkan bahwa penerapan *Green Accounting* belum optimal karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan dukungan teknologi yang minim, sehingga manfaatnya lebih terlihat pada aspek non-keuangan seperti transparansi dan akuntabilitas lingkungan. Akuntansi hijau menuntut biaya lingkungan yang berpotensi mengurangi laba, tetapi biaya tersebut seharusnya tidak hanya dianggap sebagai beban. Sebaliknya, biaya tersebut adalah investasi strategis untuk meraih dukungan sosial dan penilaian positif dari pemerintah serta masyarakat terkait kepedulian lingkungan [Angelina & Nursasi, \(2022\)](#). Menurut [Yayu et al., \(2022\)](#) akuntansi hijau tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja keuangan. Perusahaan yang tujuannya adalah memaksimalkan laba akan memperhitungkan semua biaya, termasuk yang terkait dengan lingkungan, sebagai beban operasional. Pengungkapan aktivitas lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan, yang berdampak pada penerimaan masyarakat dan keputusan konsumen. Sementara itu, [Husna et al., \(2025\)](#) melaporkan bahwa penggunaan *Green Accounting* berdampak

negatif terhadap kinerja keuangan karena biaya lingkungan yang tinggi menurunkan efisiensi operasional dan akhirnya menurunkan kinerja keuangan.

4. Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Uji MRA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan dengan *Green Intellectual Capital Index* (koefisien $\beta = 4,516$; sig = 0,033), yang berarti perusahaan besar lebih mampu mengoptimalkan indeks tersebut. Perusahaan dengan sumber daya yang melimpah umumnya lebih mampu mengimplementasikan program modal intelektual hijau dan melihat hasil positifnya pada kinerja finansial. Penelitian oleh [Bangun et al., \(2024\)](#) dan [Aprilia & Yanti Budi, \(2024\)](#) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari GIC dan CSR. Ukuran perusahaan ini berfungsi sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara IC, CSR, dan kinerja keuangan, terutama karena adanya efisiensi skala dan reputasi yang baik. Menurut [Fitria et al., \(2024\)](#) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang rumit, sehingga manajemennya harus lebih cermat dalam mengelola modal intelektual untuk memengaruhi kinerja keuangan mereka. [Fauziyyah, \(2016\)](#) menambahkan bahwa perusahaan yang lebih besar, dengan pengetahuan dan manajemen yang lebih terorganisir, dapat menerapkan GIC untuk meningkatkan kinerja keuangan dan nilai bagi investor. Namun dalam penelitian [Maulana Sahid & Henny I, \(2023\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor penentu kinerja keuangan.

5. Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji MRA dengan SPSS menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima, dengan ukuran perusahaan memoderasi hubungan biaya CSR secara signifikan (koefisien $\beta = -0,073$; sig < 0,05). Koefisien negatif dalam uji moderasi ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin menurun pula pengaruh positif CSR terhadap kinerja keuangan. Kemungkinan alasannya adalah perusahaan besar memiliki ekspektasi stakeholder yang lebih tinggi, yang mendorong pengeluaran CSR yang lebih besar tanpa menghasilkan dampak marginal yang sebanding pada kinerja keuangan. Penelitian menurut [Wahyuni & Pramudita, \(2024\)](#) membuktikan bahwa hubungan antara CSR dan nilai perusahaan diperkuat oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki keunggulan sumber daya yang memungkinkan mereka menerapkan strategi keberlanjutan, seperti CSR dan GIC, yang akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, perusahaan kecil menghadapi kendala dana dan kapasitas manajerial yang membatasi efektivitas kebijakan keberlanjutan. Menurut [Sa'adah & Sudiarto, 2022](#), berpendapat bahwa biaya CSR berdampak baik pada kinerja keuangan dengan meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Pengaruh ini diperkuat pada perusahaan besar karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan program CSR secara efektif, sehingga kepercayaan dari pihak luar pun meningkat. Sedangkan menurut [Dasmaran & Fika, 2022](#) menambahkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam investasi, karena perusahaan besar cenderung lebih menguntungkan dan memiliki jangkauan pasar yang luas. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini diharapkan bertanggung jawab secara sosial dan transparan dalam memberikan informasi internal yang bisa mendukung peningkatan kinerja.

6. Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan uji MRA dengan SPSS, hipotesis keenam tidak terbukti. Hasil menunjukkan interaksi antara *Green Accounting* dan ukuran perusahaan tidak signifikan secara statistik (sig = 0,313). Koefisien $\beta = -0,301$ mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memperlemah hubungan *Green Accounting* dengan kinerja

keuangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi akuntansi hijau dipengaruhi oleh berbagai tantangan, di luar ukuran perusahaan, seperti kesiapan sistem, regulasi, dan budaya perusahaan. Bukti dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan, khususnya di sektor pertambangan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari [\(Failasufa & Fuadah, 2025\)](#), yang menyebutkan bahwa akuntansi hijau masih merupakan praktik baru yang sedang berkembang. Meskipun perusahaan besar memiliki kekuatan finansial dan manajerial, hal itu tidak serta-merta menjamin penerapan akuntansi hijau yang efektif tanpa adanya komitmen kuat dari manajemen puncak dan program lingkungan yang terstruktur. Dalam penelitian [Bangun et al., \(2024\)](#), akuntansi hijau berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki dampak positif. Menurut [Topan Pamungkas et al., \(2024\)](#) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan akuntansi hijau dan kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan juga tidak berfungsi sebagai moderator yang memperkuat hubungan tersebut. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan masih rendah. Penelitian oleh [Lestari et al., \(2024\)](#) ukuran perusahaan bukan pendorong langsung yang memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan lebih berfungsi sebagai pemicu bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian internal secara agresif. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan adaptif diperlukan agar akuntansi hijau dapat secara optimal mendukung keberlanjutan dan performa finansial perusahaan.

Conclusion

Hasil analisis data menunjukkan bahwa GICI dan *Green Accounting* (GA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan tambang. Sebaliknya, biaya Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan GICI dan CSR dengan ROA, namun tidak memoderasi hubungan antara GA dan ROA. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar lebih efektif dalam memanfaatkan GICI dan CSR untuk profitabilitas. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meninjau kembali efektivitas penerapan GIC dan GA, agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja keuangan. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya skala perusahaan dalam mengoptimalkan pengaruh CSR dan GICI terhadap profitabilitas, sehingga perusahaan kecil disarankan untuk meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan aspek keberlanjutan agar dapat memperoleh manfaat yang serupa dengan perusahaan besar.

Suggestion

Peneliti menyusun beberapa saran, merujuk pada hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan. Untuk perusahaan sektor pertambangan, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan implementasi *Green Intellectual Capital Index* dengan strategi yang terarah dan terukur agar dapat berdampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan pengungkapan CSR sangat penting. Langkah ini seharusnya dilihat sebagai strategi berkelanjutan untuk membangun reputasi perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, bukan sekadar kewajiban. Penerapan *Green Accounting* perlu diperkuat dengan standar pelaporan yang lebih sistematis dan terintegrasi, agar informasi lingkungan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan bisnis yang berdampak finansial. Perusahaan dengan skala besar disarankan untuk lebih aktif dalam memanfaatkan keunggulan sumber daya mereka dalam hal CSR dan GICI, karena ukuran perusahaan terbukti dapat memperkuat dampaknya terhadap kinerja keuangan. Agar hasilnya lebih komprehensif, penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain, misalnya kinerja lingkungan, efisiensi energi, atau pengaruh regulasi pemerintah, dalam menganalisis determinan kinerja keuangan.

- Pengungkapan Corporate Responsibility Social Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2955–2968. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17879>
- Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, Kumala Maya, H. (2025). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, Dan Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1069–1080. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16025>
- Maulana Sahid, I., & Henny I, D. (2023). Pengaruh *Green Intellectual Capital Index*, Biaya Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17683>
- Melvani Peachy, G., & Arsiah Jansen, R. (2025). Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital* Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(2), 2955–2968. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17879>
- Munawaroh, S., Kannapadang, D., & Ganie, D. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 4(2), 269–280. <https://doi.org/10.47178/1eg6re17>
- Murtaib, A., Aristi Dwi, M., & Samsiah, S. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 11(4), 9739–9750. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9269>
- Muslimin, N. I. R. (2025). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*. 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi *Green Accounting* dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Noviany Rahmatika, D., Muttaqin, I., Firmansyah, F., & Asya Rofiqoh, H. (2023). Assessing the Influence of *Green Accounting*, Material Flow Cost Accounting, and Firm Size on Company Sustainability Performance. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(11), 5555–5562. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i11-32>
- Rahmatika, D. N., Indiany, D. F., & Waskito, J. (2016). Jurnal Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Ppk-Blud Pada Rsud Kardinah. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 1(1). <https://doi.org/10.24905/mlt.v1i1.765>
- Ramadhani, A., & Agustin, H. (2022). Pengaruh *Intellectual Capital* dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 67–81. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea>
- Ramadhani, A., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh *Green Intellectual Capital* Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 531–542. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15582>
- Riski, M., Husnatarina, F., Umbing, G. B., & Christmas, A. F. (2025). *The Effect of Green Accounting , Green Intellectual Capital & Corporate Social Responsibility on Financial Performance : Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2023 Period*. 5, 123–136.
- Ruhiyat, E., & Kurniawan, M. E. (2024). Pengaruh *Green Accounting* , Struktur Modal Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai. *Jurnal Revenue (Jurnal Akuntansi)*, 5, 618–633.
- Rumagit, V. Z., & Khomsiyah. (2024). *Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan*

- Pengungkapan Corporate Sosial Responbility (Csr) Meningkatkan Firm Value Pada Industri Food & Baverage. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 443–452. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19398>
- Saragih, F. (2022). CSR: Analisis Dampak Pada Profitabilitas Perusahaan Konstruksi. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 3(1), 64–73.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017a). *Metode Penelitian Bisnis Edisi 6 Buku 2*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017b). Research methods for business. A skill building approach (7th ed.). *New York: John Wiley and Sons*, 1–447.
- Suciwati, D., Pradnyan, D., & Ardina, C. (2017). Pengaruh Corporate Sovial Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. 1–781.
- Wahyuni, A., Aini, N., Isnaini, P., Sholeha, P., Putri, R. A., Permatasari, Y., & Aliah, N. (2024). Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(1), 78–87. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art9>
- Wahyuni, F., & Pramudita, N. (2024). Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 105–122. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22175>
- Wardoyo, D. U., & Kurniadi, A. F. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Dalam Perspektif Teori Agensi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 141–150. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/50>
- Wicaksono, B., Institusional, K., Perusahaan, K. K., & Perusahaan, U. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada BEI 2018-2020)*. 18(1), 432–446.
- Yusliza, M. Y., Yong, J. Y., Tanveer, M. I., Ramayah, T., Noor Faezah, J., & Muhammad, Z. (2020). A structural model of the impact of *Green Intellectual Capital* on sustainable performance. *Journal of Cleaner Production*, 249, 119334. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119334>
- Zahid, Z., Zhang, J., Shahzad, M. A., Junaid, M., & Shrivastava, A. (2024). Green Synergy: Interplay of corporate social responsibility, *Green Intellectual Capital*, and green ambidextrous innovation for sustainable performance in the industry 4.0 era. *PLoS ONE*, 19(8), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306349>
- Zakiah, R. A. Y. A. E. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Manajemen Update*, 3(Vol 1, No 1 (2012): Jurnal Mahasiswa Manajemen), 19–32. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejmfe/article/view/737>.